

PENGANTAR EKONOMI MAKRO : PERSPEKTIF DAN ISU-ISU TERKINI

Madidatul Lutpi, M. Luthfi Chakim Ramadhani, Abdul Azis, Zainal Zakaria, Sarpini

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: lutpimadidatul@gmail.com, luthfichakim666@gmail.com,

azis230923@gmail.com, zzzainalzakaria123@gmail.com, sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract

This article offers a comprehensive explanation of macroeconomics, emphasizing viewpoints and contemporary concerns impacting the Indonesian economy. Macroeconomics is a discipline within economics that examines aggregate economic phenomena, including economic growth, inflation, unemployment, and fiscal and monetary policy. Presently, several concerns like international trade volatility, climate change, and the repercussions of the COVID-19 epidemic have altered the dynamics of the global economy. This essay seeks to elucidate fundamental principles in macroeconomics and examine pertinent contemporary challenges. This approach aims to elucidate how these factors influence the economy and the policies implemented by governments across various nations. This article emphasizes the significance of economic policy coordination across nations in addressing global concerns, alongside the necessity for innovation and adaptability in economic policies to guarantee sustainable and equitable growth.

Keyword: Macroeconomics, Economic Growth, Fiscal Policy, COVID-19 Pandemic

Abstrak

Artikel ini menawarkan penjelasan komprehensif mengenai makroekonomi, dengan menekankan sudut pandang dan permasalahan kontemporer yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Makroekonomi adalah disiplin ilmu ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi agregat, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal dan moneter. Saat ini, beberapa kekhawatiran seperti volatilitas perdagangan internasional, perubahan iklim, dan dampak epidemi COVID-19 telah mengubah dinamika perekonomian global. Esai ini berupaya menjelaskan prinsip-prinsip dasar makroekonomi dan mengkaji tantangan kontemporer yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi perekonomian dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah di berbagai negara. Artikel ini menekankan pentingnya koordinasi kebijakan ekonomi antar negara dalam mengatasi permasalahan global, serta perlunya inovasi dan kemampuan beradaptasi dalam kebijakan ekonomi untuk menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan dan adil.

Kata kunci: Ekonomi Makro, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Pandemi COVID-19

Pendahuluan

Makroekonomi adalah disiplin ilmu ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi agregat, meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara atau wilayah. Dalam beberapa dekade terakhir, makroekonomi semakin penting dalam memahami proses global yang rumit dan saling berhubungan. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan iklim merupakan elemen yang berdampak pada perekonomian global dan mempersulit penelitian makroekonomi.

Tren perekonomian global saat ini ditandai dengan beberapa kesulitan dan tantangan yang perlu mendapat perhatian terfokus. Ketidakpastian dalam perdagangan internasional, konflik geopolitik, dan ketidakstabilan regional merupakan faktor penting yang berdampak pada perekonomian global. Selain itu, kekhawatiran seperti inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata masih menjadi fokus utama para ekonom dan pembuat kebijakan. Misalnya, ambiguitas dalam kebijakan perdagangan di antara negara-negara besar dapat menyebabkan volatilitas pasar yang besar dan berdampak pada stabilitas perekonomian global.

Selain itu, perubahan iklim menjadi perhatian yang semakin mendesak dalam makroekonomi. Dampak perubahan iklim terhadap pertanian, kesehatan, dan infrastruktur dapat mempengaruhi output perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi semakin penting dalam wacana makroekonomi (Al-Qur'an, 2006).

Publikasi ini berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang ide-ide fundamental makroekonomi dan mengkaji topik-topik kontemporer yang relevan. Melalui pendekatan metodis dan analitis, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman mendalam tentang dampak kebijakan ekonomi dan peristiwa global terhadap perekonomian suatu negara dan kehidupan sehari-hari. Majalah ini akan membahas banyak topik, termasuk pemeriksaan kebijakan moneter dan fiskal, dampak globalisasi terhadap perekonomian nasional, serta permasalahan dan kemungkinan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam kerangka ekonomi global.

Publikasi ini berfungsi sebagai sumber akademis dan panduan praktis bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi ekonomi dalam memahami dan mengatasi permasalahan makroekonomi yang rumit dan terus berkembang. Dengan meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan makroekonomi, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif.

Persepektif Ekonomi Makro

1. Hubungan antara ekonomi mikro dan makroekonomi saling bergantung. Ekonomi mikro mengkaji perilaku masyarakat dan perusahaan, sedangkan ekonomi makro menganalisis aspek yang lebih luas dari perekonomian nasional dan global.

2. Teori Keynesian: Teori ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatur permintaan agregat untuk mencapai stabilitas ekonomi

Isu-Isu Terkini dalam Ekonomi Makro

1. Inflasi: Inflasi mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan dan meluas. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa sumber, termasuk kebijakan moneter dan fiskal.
2. Pengangguran: Meningkatnya tingkat pengangguran mungkin menandakan masalah struktural dalam perekonomian, seperti kesenjangan antara kompetensi pekerja dan permintaan pasar tenaga kerja.
3. Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan tujuan utama kebijakan makroekonomi. Hal ini berarti meningkatkan produktivitas ekonomi dan meningkatkan kondisi kehidupan.
4. Ketidakstabilan Geopolitik: Ketegangan geopolitik dan volatilitas regional dapat berdampak pada perekonomian global, seperti yang terlihat pada konflik bersenjata dan kerusuhan politik.
5. Neraca Pembayaran: Kesenjangan neraca pembayaran dapat berdampak pada stabilitas perekonomian suatu negara. Ini mencakup transaksi luar negeri, termasuk ekspor, impor, dan transfer uang (Aslam Haneef, 2006).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang memperoleh data sekunder dari bahan pustaka. Sumber kepustakaan yang dijadikan data berupa jurnal-jurnal, buku, artikel, dan sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Kemudian data direduksi, tujuannya adalah memilih, mengkategorikan, merangkum, memusatkan perhatian pada apa yang penting serta mencari tema dan polanya. Selanjutnya data-data tersebut kami sajikan dengan tujuan diorganisir ke dalam pola-pola hubungan agar lebih mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Teori Penawaran dalam Perspektif Islam

Mirip dengan bagaimana permintaan berasal dari fungsi konsumsi, teori penawaran pada dasarnya berasal dari perilaku analisis biaya masing-masing perusahaan. Setiap perusahaan akan berkreasi hanya jika harga pasar barang melebihi biaya variabel rata-rata. Terdapat jumlah garis harga yang tidak terbatas di atas persimpangan kurva biaya marjinal dan kurva biaya variabel rata-rata. Dari titik ini, kami dapat memastikan berbagai jumlah yang dapat disediakan pada setiap tingkat harga.

Dalam mengkaji teori pasokan Islam, penting untuk meninjau kembali sejarah penciptaan manusia. Dunia dan manusia tidak terbentuk pada saat yang bersamaan. Dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan untuk keperluan

manusia, keharusan yang harus dipatuhi adalah “Jangan menimbulkan kerusakan pada bumi”. Larangan ini lazim di beberapa bagian Al-Qur'an, yang menekankan penghinaan Allah terhadap individu yang menyebabkan kerusakan di Bumi.

Secara umum, terdapat sedikit perbedaan antara teori permintaan konvensional dan Islam mengenai variabel atau faktor yang juga mempengaruhi posisi penawaran. Kontur keseluruhan kurva pada dasarnya tidak berubah. Faktor penting yang membedakan pendekatan ini tidak diragukan lagi berasal dari landasan filosofis dan moral yang berakar pada prinsip-prinsip Islam (Karim, 2001).

Islam memandang manusia, baik sebagai konsumen maupun produsen, sebagai entitas yang terkait dengan nilai-nilai. Sifat mendasar yang diusung Islam dalam kehidupan ekonomi adalah kesederhanaan, penghindaran godaan kesenangan duniawi (zuhud), dan berhemat (iqtishad). Kualitas-kualitas ini harus menjadi hal yang lazim dalam gaya hidup Islami laki-laki. Kedua, berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam yang secara konsisten mempengaruhi keberadaan manusia, yaitu halal dan haram. Produk dan transaksi pertukaran barang dan jasa diatur oleh standar ini. Barang atau transaksi yang dilarang bagi masyarakat pada dasarnya adalah barang atau transaksi yang menimbulkan risiko terhadap kesejahteraan dan kepentingannya.

Meskipun demikian, ancaman yang muncul mungkin tidak selalu dapat dilihat atau dideteksi oleh indra manusia atau pemikiran rasional dalam jangka pendek. Pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah kepatuhan terhadap prinsip tersebut, serta menyelidiki alasan yang mendasarinya. Karena kedua kendala ini, tingkat produksi, dan akibatnya cakupan pasokan dalam perekonomian Islam, lebih terbatas dibandingkan perekonomian konvensional. Akibatnya, ada dua filter yang membedakan arena penawaran dalam ekonomi Islam: filosofi hidup Islam dan prinsip-prinsip moral Islam.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, individu dijiwai dengan prinsip-prinsip moral Islam untuk mengatur pencapaian tujuan mereka. Demikian pula cara untuk memuaskan hasrat tersebut selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika Islam yang secara konsisten mengikutinya sepanjang waktu dan di mana pun. Oleh karena itu, seluruh komoditas dan jasa yang dihasilkan dan disajikan di pasar mencerminkan kebutuhan yang sejati dan sejalan dengan tujuan syariah (maqashid syariah). Dari sudut pandang ini, tidak mungkin memproduksi barang-barang yang dianggap tidak bermanfaat menurut Syariah.

Kedua, alasan. Asumsi kedua merupakan konsekuensi dari asumsi pertama. Ilmu ekonomi konvensional berpendapat bahwa manusia adalah agen ekonomi yang didorong untuk memenuhi kebutuhannya, dengan premis rasionalitas yang menjadi prinsip panduan di balik upaya mereka untuk mencapai keinginan tersebut. Manusia adalah makhluk rasional sepanjang ia mengeluarkan tenaga dan akalnya untuk mencapai tujuan dengan cara apa pun. Seorang produsen yang berupaya memaksimalkan keuntungan namun mengabaikan kewajiban sosial adalah produsen yang bertindak secara rasional dan tidak memiliki kekhawatiran. Demikian pula, pelanggan yang berupaya mengoptimalkan nilai guna (utilitas) dalam pembelian mereka juga terlibat dalam perilaku rasional, yang menguntungkan secara ekonomi (Syafei, 2000).

Secara keseluruhan, terdapat sedikit perbedaan antara teori permintaan konvensional dan Islam mengenai variabel atau faktor yang juga mempengaruhi posisi penawaran. Kontur keseluruhan kurva pada dasarnya tidak berubah. Faktor penting yang berkontribusi terhadap sikap ini mungkin berasal dari landasan filosofi dan moralitas yang berakar pada keyakinan Islam. Islam memandang manusia, terlepas dari perannya sebagai konsumen atau produsen, sebagai entitas yang terkait dengan nilai-nilai. Sifat mendasar yang diusung Islam dalam kehidupan ekonomi adalah kesederhanaan, penghindaran godaan kesenangan duniawi (zuhud), dan berhemat (iqtishad). Kualitas-kualitas ini harus menjadi lazim dalam gaya hidup Islami laki-laki. Yang kedua berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam yang secara konsisten mengatur keberadaan manusia, yaitu halal dan haram. Produk dan transaksi pertukaran barang dan jasa diatur oleh standar ini. Barang atau transaksi yang dilarang bagi masyarakat pada dasarnya adalah barang atau transaksi yang menimbulkan risiko terhadap kesejahteraan dan kepentingannya. Namun demikian, bahaya yang ditimbulkan mungkin tidak selalu dapat dilihat atau dideteksi oleh indra manusia atau pemikiran rasional dalam jangka pendek. Pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah kepatuhan terhadap prinsip tersebut, serta menyelidiki alasan yang mendasarinya.

Dengan adanya dua batasan tersebut, maka cakupan produksi dan pada gilirannya cakupan pasokan itu sendiri dalam ekonomi Islam menjadi lebih sempit dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Akibatnya, ada dua filter yang membatasi lingkup penawaran dalam ekonomi Islam: filosofi hidup Islam dan prinsip-prinsip moral Islam.

Asumsi-Asumsi

Meskipun jarang diartikulasikan atau sengaja disembunyikan dalam buku teks ekonomi tradisional, beberapa asumsi secara mendasar mendasari gagasan mereka. Tidak adanya transparansi mengenai hal ini mungkin berasal dari asumsi Barat bahwa nilai-nilai mereka dapat diterapkan secara universal pada budaya lain. Bahkan ekonom Barat yang paling egaliter, seperti Gunnar Myrdal, mempertahankan perspektif etnosentris yang menyatakan bahwa gagasan di balik kemajuan ekonomi Barat pada dasarnya asing bagi peradaban Asia. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan banyak asumsi yang mempunyai konsekuensi terhadap komponen pasokan (Hasanuddin, 2002).

Awalnya homo economicus. Dalam perekonomian tradisional, pelaku ekonomi dianggap sebagai entitas yang berusaha memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai cara. Aspirasi untuk memuaskan semua keinginan dan cara yang digunakan untuk mencapai hal ini biasanya tidak sejalan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan standar moral yang berasal dari doktrin agama atau prinsip filosofis. Hal ini melahirkan motivasi yang tiada habisnya untuk mencari dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam untuk memenuhi aspirasi manusia. Selama usaha manusia terlibat dalam pemuasan keinginan, maka mengejar keuntungan berdasarkan teori penawaran dipandang sebagai aktivitas yang terpuji. Hal ini menyebabkan menipisnya sumber daya alam, sehingga mengancam keseimbangan ekologi, khususnya bagi generasi mendatang.

Segala kreativitas dan inovasi dipupuk dan terus digalakkan atas nama perekonomian. Meskipun demikian, tidak semua komoditas atau jasa yang dihasilkan penting bagi kesejahteraan manusia. Barang-barang tertentu yang diproduksi pada dasarnya tidak berguna, karena produksinya tidak diperlukan, dan ada barang-barang alternatif dengan prioritas lebih tinggi yang harus dibuat terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan sistem perekonomian menjadi tidak terkendali.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, individu dijiwai dengan prinsip-prinsip moral Islam untuk mengatur pengejaran keinginan mereka. Demikian pula cara untuk memenuhi cita-cita tersebut selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika Islam yang secara konsisten mengikutinya sepanjang waktu dan di mana pun. Oleh karena itu, seluruh komoditas dan jasa yang diciptakan dan tersedia di pasar mencerminkan kebutuhan sejati dan sejalan dengan tujuan syariah (maqashid syariah). Dari sudut pandang ini, tidak mungkin memproduksi barang-barang yang dianggap tidak bermanfaat menurut Syariah.

Kedua, alasan. Asumsi kedua merupakan konsekuensi dari asumsi pertama. Ilmu ekonomi konvensional berpendapat bahwa manusia adalah agen ekonomi yang didorong untuk memenuhi kebutuhannya, dengan landasan rasionalitas di balik upayanya untuk mencapai tujuan tersebut. Manusia adalah makhluk rasional sepanjang ia mengeluarkan tenaga dan akalnya untuk mencapai tujuan dengan cara apa pun. Ketika produsen berupaya mengoptimalkan keuntungan namun mengabaikan tanggung jawab sosial, mereka bertindak sebagai entitas yang rasional dan tidak menghadapi kekhawatiran. Demikian pula, pelanggan yang bertujuan untuk mengoptimalkan utilitas yang diperoleh dari suatu produk juga terlibat dalam perilaku rasional, yang menguntungkan secara ekonomi (Rahardja & Mannurung, 2002).

Dari sudut pandang ekonomi Islam, asumsi ini berfungsi sebagai acuan, namun dengan beberapa penjelasan dan penyempurnaan. Penggabungan prinsip-prinsip moral Islam akan memandu setiap pelaku ekonomi untuk beroperasi secara rasional, dengan tetap berpegang pada cita-cita Islam. Gaya hidup sederhana, ditandai dengan moderasi dalam produksi dan konsumsi, namun secara konsisten mematuhi batasan halal dan haram, merupakan indikator peringatan bagi laki-laki Islam.

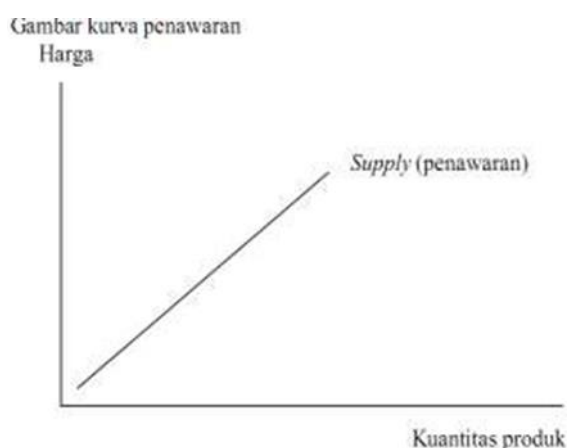
Ketiga, netral nilai. Asumsi ini merupakan komponen integral dari ilmu ekonomi tradisional, yang dianggap sebagai disiplin positif. Tujuan dari disiplin positif adalah menggambarkan realitas atau suatu fenomena secara obyektif tanpa campur tangan pengamat. Pada tahap awal evolusi ilmu ekonomi menjadi kajian ilmiah, beberapa sarjana bertujuan untuk menjadikannya sebagai ilmu yang positif dan tepat seperti fisika atau kimia.

Meskipun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ilmu ekonomi tradisional tidak selalu bermanfaat, buku-buku teks tetap menolak pertimbangan moral, khususnya yang berasal dari prinsip-prinsip agama. Persoalan ini muncul dari mengakarnya sekularisme dalam penelitian, yang mengakibatkan hasil-hasil ilmiah terkontaminasi oleh ideologi sekuler. Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa asumsi netral nilai ini tidak dapat ditegakkan secara konsisten. Dalam ekonomi mikro, fondasi netralitas

sangatlah kuat dan mendalam; namun hal ini tidak berlaku dalam makroekonomi. Memang benar bahwa semua tujuan utama makroekonomi pada dasarnya sarat dengan nilai, seperti lapangan kerja penuh, stabilitas nilai tukar, stabilitas harga, dan lain-lain. Kebijakan pemerintah di hampir semua bidang selalu terkait dengan nilai-nilai.

Kehadiran hubungan dengan nilai dalam tawaran tersebut tidak menjadikan kinerja produksi dan pasokan tanpa insentif dari perspektif Islam. Penggabungan etika Islam memperluas perspektif dan memotivasi pelaku ekonomi untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi mereka. Individu dengan pemahaman Islam yang terbatas menganggap keyakinan ini sebagai hambatan terhadap kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini bersifat sederhana, terkesan terburu-buru, dan didorong oleh ketidaktahuan (Samuelson, 1973).

Qardhawi menegaskan, jika seorang pedagang memiliki suatu barang pada saat pembeli membutuhkannya, maka pedagang tersebut dapat bermaksud agar pembelinya membelinya dengan harga dua kali lipat dari harga semula. Dalam hal ini, pedagang harus rela menyetujui penetapan harga yang ditetapkan pemerintah. Otoritas terkait diberi mandat untuk menetapkan harga tersebut. Oleh karena itu, penentuan harga harus dilakukan untuk memastikan bahwa para pedagang menjual dengan harga yang adil, sesuai dengan ketentuan Allah



Keterangan kurva:

Peningkatan harga produk, yang mengarah pada potensi pendapatan yang lebih tinggi, memberikan insentif kepada pengusaha untuk memperoleh dan memasok barang untuk distribusi pasar. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Sebaliknya, jika harga suatu produk turun, sehingga pendapatannya berkurang, para pengusaha akan menunjukkan berkurangnya antusiasme untuk memperoleh dan memasok komoditas tersebut ke pasar.

Ini adalah contoh produk minyak goreng. Jika harga minyak goreng di pasaran tinggi dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar, maka para pelaku usaha akan antusias untuk memproduksi minyak goreng. Jika harga minyak goreng di pasar sangat

rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit, maka antusiasme pengusaha terhadap produksinya akan berkurang

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran

Komponen harga (harga barang) mempengaruhi jumlah barang yang ditawarkan. Faktor perubahan harga ini akan menyebabkan pergerakan sepanjang kurva, yang disebut pergeseran sepanjang kurva penawaran, seperti terlihat pada Gambar 4. Jumlah barang yang tersedia juga dapat berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan kriteria berikut:

- Teknologi
- Harga sumber produksi.
- Perkiraan harga sumber yang akan datang
- Perkiraan harga barang yang akan datang
- Jumlah penjual di pasar
- Kebijakan pemerintah dan stabilisasi

Kelima faktor tersebut di atas akan menyebabkan terjadinya perubahan kurva penawaran baik ke kiri maupun ke kanan yang disebut dengan pergeseran kurva

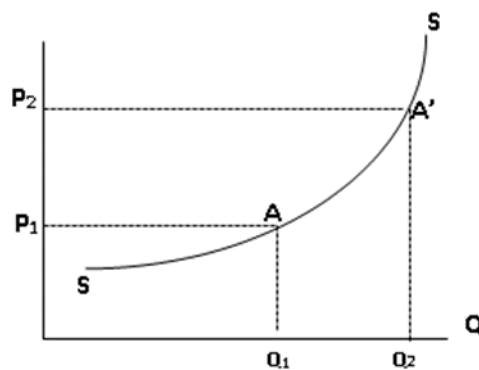
Teknologi. Seiring dengan semakin majunya teknologi produksi, volume barang yang diproduksi pun semakin meningkat, sehingga kurva penawaran bergeser ke kanan. Harga Sumber Produksi. Biaya input produksi juga mempengaruhi pasokan. Jika harga pokok produksi di pasar meningkat, jumlah barang yang diproduksi akan berkurang, sehingga kurva penawaran bergeser ke kiri. Jika biaya faktor produksi menurun maka jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga mengakibatkan pergeseran kurva penawaran ke kanan.

Perkiraan harga sumber/faktor produksi yang akan datang. Jika diperkirakan terjadi kenaikan harga faktor-faktor produksi, produsen kemungkinan akan menambah permintaan terhadap faktor-faktor produksi yang ada. Akibatnya, jumlah barang yang diproduksi meningkat, sehingga kurva penawaran bergeser ke kanan. Jika harga faktor-faktor produksi diperkirakan turun, produsen kemungkinan akan menurunkan permintaan mereka terhadap faktor-faktor produksi yang ada dan menunggu penurunan biaya yang sebenarnya. Akibatnya, output komoditas saat ini akan menurun, sehingga kurva penawaran bergeser ke kiri.

Perkiraan harga barang yang akan datang. Jika harga komoditas di masa depan diperkirakan akan menurun, produsen kemungkinan akan menambah pasokannya saat ini untuk menghindari penurunan harga di masa depan, yang mengakibatkan pergeseran kurva penawaran saat ini ke kanan. Jika harga suatu barang di masa depan diperkirakan akan naik, produsen biasanya membatasi pasokan mereka saat ini untuk memaksimalkan keuntungan dari lonjakan harga yang akan datang. Hal ini menyebabkan perubahan kurva penawaran ke arah kanan.

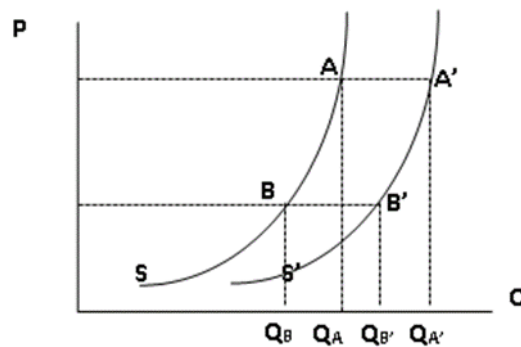
Jumlah penjual di pasar. Pasokan pasar merupakan kumpulan penawaran individu di dalam pasar. Ketika produsen baru memasuki pasar, kurva penawaran akan bergeser ke kanan; sebaliknya, jika beberapa produsen keluar dari pasar, pasokan akan berkurang, sehingga kurva bergeser ke kiri.

Kebijakan pemerintah dan stabilisasi. Kadang-kadang, pemerintah melakukan intervensi dalam sistem penciptaan harga untuk menstabilkan harga pasar. Pada masa panen raya, harga beras kemungkinan akan turun akibat peningkatan pasokan, dengan asumsi permintaan tetap, sehingga menimbulkan kerugian finansial bagi petani. Pemerintah menerapkan strategi kuota produksi untuk melindungi petani. Pada musim paceklik, harga beras seringkali naik sehingga membebani pelanggan. Pemerintah kerap menyalurkan cadangan beras dari BULOG (Badan Urusan Logistik) untuk menjaga pelanggan. Kehadiran Bulog sangat menguntungkan baik bagi produsen maupun konsumen. Sayangnya, pemerintah selama ini hanya menerapkan aturan untuk stabilitas harga beras. Memang, beberapa petani lain, seperti petani bawang merah dan tebu, harus tetap mewaspadaai penurunan harga saat panen



Gambar. Shift A Long Supply Curve

Gambar 4 mengilustrasikan transisi dari titik A ke A', yang menunjukkan bahwa jumlah yang dibutuhkan bergeser dari Q_1 ke Q_2 . Pergerakan ini diakibatkan oleh variasi harga barang itu sendiri, yaitu transisi dari P_1 ke P_2 . Perubahan jumlah produk yang disediakan akibat harga barang tersebut disebut kurva penawaran panjang. Kurva penawaran yang panjang melintasi sepanjang kurva



Gambar. Shift of Demand Curve

Kurva di atas menggambarkan peralihan dari titik A ke A' atau dari titik B ke B', misalnya, sebagai akibat dari kuantitas produsen di pasar. Pasokan pasar didefinisikan sebagai kumpulan penawaran individu di dalam pasar. Akibatnya, bertambahnya jumlah produsen/penjual di pasar akan mengakibatkan pergeseran kurva penawaran pasar ke S' ke kanan. Peralihan titik A ke A' atau titik B ke B' akibat jumlah produsen di pasar dan harga barang tersebut disebut perubahan permintaan.

Kesimpulan

Islam adalah satu-satunya agama yang menyajikan gagasan-gagasan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan bukan sekadar membahas persoalan-persoalan ekonomi. Islam telah menetapkan kerangka komprehensif yang mempromosikan kemungkinan ekonomi yang adil bagi para pengikutnya, membimbing mereka menuju keberadaan ekonomi yang seimbang.

Dalam analisis biaya, efisiensi produksi yang maksimal akan terjadi jika konsep dalam ekonomi Islam dengan instrumen bagi hasil dipilih dibandingkan dengan menggunakan instrumen bunga dalam ekonomi konvensional. Dengan diskusi dan kemajuan terkini, yang secara signifikan meningkatkan teori dan praktik, Ekonomi Islam akan lebih meyakinkan dianggap sebagai sistem yang “sehat”.

Bibliografi

- Al-Qur'an. (2006). Departemen Agama Republik Indonesia. Terjemahan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. Pena Pundi Aksara.
- Aslam Haneef, M. (2006). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Airlangga University Press.
- Hasanuddin. (2002). *Karakteristik Sistem Perekonomian Islam Berdasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah*. FE Universitas Pasundan.
- Karim, A. (2001). *Ekonomi Islam, Suatu kajian Kontemporer*. Gema insani Press.
- Rahardja, P., & Mannurung, M. (2002). *Teori Ekonomi Mikro*. LPFE UI.
- Samuelson, P. (1973). *Economics*. Mc. Graw Hill Kogakusha. Ltd. International Student

Edition.
Syafei, R. (2000). Fiqh Muamalah. Pustaka Setia.